

**MODEL PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PERKEBUNAN MANGGA
GARIFTA DI DESA BANTARWARU KECAMATAN BANTARKAWUNG
KABUPATEN BREBES**

Supartoto*, Sakhidin** dan Purwanto*

* Fakultas Pertanian Unsoed

Koresponden Autor: *ssupartoto@yahoo.com*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengkaji pola pengelolaan dan praktik agronomi Kebun Mangga Garifta di Desa Bantarwaru, (2) mengkaji potensi hasil dan pengelolaan agribisnis perkebunan mangga dari hulu sampai hilir, dan (3) mengetahui dan mengkaji teknologi yang tersedia untuk pengolahan hasil berbasis mangga dan potensi diversifikasi pengolahan hasil guna meningkatkan nilai ekonomi produk turunan dari mangga, dan (4) menyusun peta jalan pengembangan model agribisnis perkebunan mangga di Desa Bantarwaru Kec. Bantarkawung Kab. Brebes. Pengumpulan data dilakukan dengan cara Focus Group Discussion (FGD) dengan responden seluruh anggota kelompok penanam mangga Garifta serta FGD dengan pakar pengolahan hasil pertanian dan pariwisata. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) kebun mangga Garifta Bantarwaru seluas 5 Ha ditanam di lahan Desa, dan dikelola oleh kelompok masyarakat yang beranggotakan 31 orang. Pola pengelolaan ini diperkuat dengan surat perjanjian antara Pemerintah Desa dengan Kelompok Tani Mangga dan berlaku untuk 20 tahun, (2) Tingkat pemeliharaan hingga tanaman umur 3 tahun tergolong baik, yaitu dipupuk anorganik dan organik yang difasilitasi program Penanggulangan Lahan Kritis dan Sumber Daya Air Bersama Masyarakat (PLKSDA-BM), namun setelah program selesai pemeliharaan kurang optimal, (3) Kebun mangga Garifta memiliki 404 pohon, Pada tahun keempat 73 pohon mulai berbuah, dengan rata-rata jumlah buah 30-40 buah per pohon, dan bobot per buah berkisar 150g - 400g tergantung jenis mangga Garifta, dan tidak dijual, (4) Analisis usaha menunjukkan bahwa kebun mangga Garifta sangat prospektif dikembangkan, karena mulai tahun ke 5 berbuah (2023) nilai produksi per tahun hasil penjualan buah dari seluruh 404 tanaman mencapai Rp. 542.700.000,- dan pendapatan bersih Rp. 524.630.400,- terbagi atas kas desa Rp. 104.926.080,-, petani penggarap Rp. 377.733.888 dan kelompok Tani Rp. 41.970.432,-, (5) Tanaman Mangga Garifta memiliki habitus dan buah unik, sehingga potensial dikembangkan menjadi obyek wisata, (6) Mangga Garifta dapat diolah menjadi: jam, sirup mangga, sauce, dodol mangga, fruit leather, dan minuman segar.

Kata kunci: *Mangga Garifta, Kebun, Penghijauan, Lahan kritis.*

PENDAHULUAN

Desa Bantarwaru Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes merupakan salah satu desa yang pada tahun 2014 mendapatkan Program Penanganan Lahan Kritis dan Sumber Daya Air Berbasis Masyarakat (PLKSDA-BM) dari Ditjen Bina Bangsa,

Kementerian Dalam Negeri dalam rangka pengentasan desa miskin. Program ini berupa penghijauan lahan kritis di tanah desa minimal 3,0 ha (PLKSDA-BM, 2013) untuk mendapatkan program pengadaan air bersih (Komunikasi Pribadi Wardi Pjs Kepala Desa Bantarwaru tahun 2014). Program yang sudah dilaksanakan desa Bantarwaru adalah penghijauan lahan kritis dengan tanaman mangga Garifta seluas 5 Ha di tanah desa (2014). Desa Bantarwaru juga telah mendapatkan pengadaan air bersih dari 2 program yaitu Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) dan Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS), sehingga saat ini sudah mampu menyediakan air bersih bagi seluruh warga di 4 Dusun. Saat ini kedua program berjalan baik, air bersih mengalir lancar, dan tanaman mangga masih ada dan bahkan sebagian sudah mulai berbuah.

Total tanaman mangga Garifta yang ditanam 502 pohon, yang hidup 404, dan lainnya disulam dengan mangga jenis Indramayu dan Manalagi. Saat ini umur tanaman sudah memasuki tahun keempat, tinggi tanaman berkisar 2-3 m, dan mulai ada yang berbuah. Jumlah tanaman mangga Garifta yang mulai berbuah sebanyak 73 pohon, sedangkan lainnya belum berbuah. Mengingat sifat tanaman baru tahun pertama berbuah, maka jumlah buah yang dihasilkan belum banyak, sehingga belum ada penjualan buah. Perkebunan mangga Garifta dikelola oleh kelompok tani Subur Maju yang dibentuk tahun 2014 oleh Desa, namun saat ini pemeliharaan kurang intensif dikarenakan adanya keraguan pemelihara mangga atas status tanah garapannya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji pola pengelolaan dan praktik agronomi Kebun Mangga Garifta di Desa Bantarwaru, (2) mengkaji potensi hasil dan pengelolaan agribisnis perkebunan mangga dari hulu sampai hilir, dan (3) mengetahui dan mengkaji teknologi yang tersedia untuk pengolahan hasil berbasis mangga dan potensi diversifikasi pengolahan hasil guna meningkatkan nilai ekonomi produk turunan dari manga, dan (4) menyusun peta jalan pengembangan model agribisnis perkebunan mangga di Desa Bantarwaru Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bantarwaru Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes dari bulan September sampai dengan November 2018. Metode pengumpulan data dan sumbernya adalah pengumpulan data sekunder dan data primer.

Data primer dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan Kepala Desa dan Pamong Desa, seluruh penanam mangga di lahan penghijauan, pengurus Kelompok Tani Mangga, pakar pengolahan hasil pertanian, dan pariwisata. Data primer juga dikumpulkan melalui survai lapangan untuk melihat kondisi pertanaman mangga. Data yang diperoleh dianalisis secara deskripsi. Data awal digunakan sebagai dasar untuk penyusunan peta jalan pengembangan agribisnis perkebunan manga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengelolaan dan praktik agronomis di Kebun Mangga Garifta

Kebun mangga Garifta Bantarwaru ditanam tahun 2014 seluas 5,0 Ha, di lahan bengkok desa, dan dikelola oleh penggarap yang tergabung dalam Kelompok Tani Mangga Subur Maju. Lokasi Kebun Mangga sangat strategis yaitu di pinggir jalan masuk ke desa Bantarwaru. Topografi kebun terdiri atas tanah perbukitan dan sebagian tanah datar. Berdasar wawancara dengan Kepala Desa dan Ketua Kelompok Tani pengelola kebun diketahui bahwa kebun mangga Bantarwaru ini merupakan penghijauan lahan kritis dari program Penanganan Lahan Kritis dan Sumber Daya Air Berbasis Masyarakat (PLKSDA-BM) dengan sumber dana Ditjen Bina Bangda Kemendagri. Menurut Pjs Kepala Desa (Bapak Wardi) pada tahun 2014 saat program ini dilaksanakan, program pernghijauan ini merupakan paket program untuk mendapatkan penyediaan air bersih (Pamsimas). Pemanfaatan bengkok desa untuk penghijauan diputuskan Pjs. Kepala Desa Bantarwaru karena pada saat itu desa Bantarwaru masih kesulitan air bersih, khususnya di musim kemarau hingga sebagian penduduk bahkan harus membeli untuk mendapatkan air bersih. Sesuai kriteria program, maka peruntukan lahan desa untuk penghijauan lahan kritis dengan tanaman mangga tersebut dilaksanakan berdasarkan kontrak antara pihak Desa dengan Kelompok Tani Subur Maju berdasar perjanjian kontrak No. 33.29.20.2014 dan berlaku hingga tahun 2034 (20 tahun). Keputusan Pjs. Kades 2014 ternyata benar karena saat ini air bersih sudah menjangkau seluruh rumah tangga (600 rumah Tangga) di empat Dusun yang ada di Bantarwaru.

Pada awal berdirinya, aktifitas kelompok Subur Maju sebagai pengelola kebun mangga berjalan dengan baik, dengan indikator ada pertemuan kelompok 3 bulan sekali dan bahkan kelompok telah membuat “*saung meeting*” bagi petani mangga.

Namun demikian, menurut pengelola kelompok (Wardi, Darji dan Munarwan) sejak tahun 2017, kelompok sudah tidak aktif lagi menyelenggarakan pertemuan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) sejak tahun 2017 fasilitasi program sudah selesai, dan (2) akhir-akhir ini muncul nuansa ketidak sepahaman antara kelompok dengan pihak Kepala Desa terkait dengan durasi dan sistem bagi hasil pemanfaatan lahan bengkok untuk pertanaman mangga oleh kelompok. Kepala Desa menginginkan agar status bengkok dikembalikan pengelolaannya kepada pamong desa, dan penggarap/penanam mangga bertanggungjawab kepada pamong yang memiliki bengkok. Selain itu, Kepala Desa mengharapkan sistem baginya maro, artinya penggarap 50% dan pemilik bengkok 50%.

Kebun mangga Garifta pada tahun 2018 telah memasuki tahun ke 4 dengan kondisi tanaman mangga bervariasi ada yang sangat subur, dan ada yang masih kecil atau kerdil. Beberapa anggota kelompok memelihara tanaman mangga dengan intensif, sementara beberapa yang lain kurang intensif. Sampai dengan tahun 2016 tanaman mangga masih mendapat paket pupuk organik dari program PLKSDA-BM sebanyak 1 karung (30 kg) untuk 2 tanaman, namun mulai tahun 2017 paket pupuk sudah tidak diterima. Sejak fasilitasi pemeliharaan berhenti, mayoritas tanaman kurang terpelihara dengan baik.

Terdapat 4 jenis mangga Garifta yang ada di lapangan meliputi, Garifta Merah, Garifta Ungu, Garifta Gading, dan Garifta Hijau (Gambar 1-4). Pohon yang belum berbuah mempunyai tingkat pertumbuhan yang bervariasi dari yang subur, sedang, dan kerdil. Pertumbuhan dan produksi yang belum optimal diperkirakan karena kurangnya pemeliharaan tanaman terutama pemupukan dan penyiraman. Solusinya adalah pemupukan dan penyiraman secara tepat dan berkala.

Jarak tanam yang dipakai untuk budidaya mangga garifta di Banjarwaru sekitar 10 m x 12 m. Berdasar habitus tanaman mangga Garifta saat ini yang relatif pendek dan tajuk tidak lebar, jarak tanam tersebut terlalu lebar sehingga produktivitas buah mangga per satuan luas masih rendah. Solusinya adalah menambah pohon mangga di antara pohon mangga yang sudah ada, sehingga jarak tanam menjadi 5 m x 7 m. Dengan jarak tanam tersebut maka jumlah tanaman per 5 hektar menjadi 1.429 pohon atau 3,5 kali saat ini sehingga meningkatkan produktivitas buah mangga lebih tiga kali lipat.



Gambar 1. Buah Garifta Merah



Gambar 2. Buah Garifta Ungu



Gambar 3. Buah Garifta Gading



Gambar 4. Buah Garifta Hijau

2. Potensi hasil dan pengelolaan agribisnis perkebunan mangga

Saat ini jumlah tanaman mangga Garifta yang hidup 404 tanaman (dari 502 yang ditanam), tanaman yang mati disulam dengan tanaman mangga Indramayu (2 pohon) dan tanaman mangga mana lagi (7 pohon). Pada tahun 2017 (umur 3 tahun) 15 mangga Garifta mulai berbuah dan pada tahun 2018 (tahun ke 4) 73 pohon berbuah. Buah per pohon sudah mulai banyak, kisaran produksi per pohon diprediksi mencapai 30-100 buah atau 10-30 kg, namun hasil belum dijual. Analisis potensi hasil agribisnis kebun disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis usaha tani agribisnis mangga garifta di Desa Bantarwaru

A. Pohon mangga berumur 0 – 3 tahun

Spesifikasi	Umur pohon mangga (tahun)			
	0	1	2	3
Pembiayaan :				
1) Pembuatan lubang tanam (Rp)	2.020.000,-			
2) Penanaman (Rp)	673.000,-			
3) Pembelian pupuk kandang (Rp)	2.020.000,-	2.020.000,-	2.020.000,-	2.020.000,-
4) Aplikasi pupuk kandang (Rp)	673.000,-	673.000,-	673.000,-	673.000,-

5) Pembelian pupuk NPK (Rp)	2.100.800,-	2.100.800,-	2.100.800,-	2.100.800,-
6) Aplikasi pupuk NPK (Rp)	1.346.000,-	1.346.000,-	1.346.000,-	1.346.000,-
7) Penyiraman (Rp)	2.693.000,-	2.693.000,-	2.693.000,-	2.693.000,-
8) Pengendalian hama dan patogen penyakit (Rp)	202.000,-	202.000,-	202.000,-	202.000,-
JMLAH BIAYA (Rp)	11.727.800,-	9.034.800,-	9.034.800,-	9.034.800,-
Produksi :				
1) Jumlah pohon mangga yang hidup				404
2) Jumlah pohon mangga berbuah				15
3) Produksi buah per pohon (kg)				6
4) Produksi total (kg)				90
5) Harga buah per kg (Rp)				30.000,-
6) Pendapatan (Rp)				2.700.000,-

B. Pohon mangga berumur 4 – 8 tahun

Spesifikasi	Tahun Kegiatan				
	I (2018)	II (2019)	III (2020)	IV (2021)	V (2022)
A. Pembiayaan :					
1) Pembuatan lubang tanam					
2) Penanaman					
3) Pembelian pupuk kandang (Rp)	2.020.000,-	2.020.000,-	4.040.000,-	4.040.000,-	4.040.000,-
4) Aplikasi pupuk kandang (Rp)	673.000,-	673.000,-	1.346.000,-	1.346.000,-	1.346.000,-
5) Pembelian pupuk NPK (Rp)	2.100.800,-	2.100.800,-	4.201.600,-	4.201.600,-	4.201.600,-
6) Aplikasi pupuk NPK (Rp)	1.346.000,-	1.346.000,-	2.692.000,-	2.692.000,-	2.692.000,-
7) Penyiraman (Rp)	2.693.000,-	2.693.000,-	2.693.000,-	2.693.000,-	2.693.000,-
8) Pengendalian hama dan patogen penyakit (Rp)	202.000,-	202.000,-	202.000,-	202.000,-	202.000,-
JMLAH BIAYA	9.034.800,-	9.034.800,-	18.069.600,-	18.069.600,-	18.069.600,-
B. Produksi :					
1) Jumlah pohon mangga yang hidup	404	402	402	402	402
2) Jumlah pohon mangga berbuah	73	160	297	402	402
3) Produksi buah per pohon (kg)	9	12	20	30	40
4) Produksi total (kg)	657	1.920	5.940	12.060	16.080
5) Harga buah per kg (Rp)	30.000,-	30.000,-	30.000,-	30.000,-	30.000,-
6) Pendapatan (Rp)	19.710.000,-	57.600.000,-	178.200.000,-	361.800.000,-	482.400.000,-
Total Hasil (biaya-pendapatan)	10.675.200	48.565.200	160.130.400	343.730.400	464.330.400

C. Pohon mangga berumur 9-13 tahun

Spesifikasi Kegiatan	Tahun Kegiatan				
	2023	2024	2025	2026	2027
Pembiayaan :					
9) Pembuatan lubang tanam					
10) Penanaman					
11) Pembelian pupuk kandang (Rp)	4.040.000,-	4.040.000,-	4.040.000,-	4.040.000,-	4.040.000,-
12) Aplikasi pupuk kandang (Rp)	1.346.000,-	1.346.000,-	1.346.000,-	1.346.000,-	1.346.000,-
13) Pembelian pupuk NPK (Rp)	4.201.600,-	4.201.600,-	4.201.600,-	4.201.600,-	4.201.600,-
14) Aplikasi pupuk	2.692.000,-	2.692.000,-	2.692.000,-	2.692.000,-	2.692.000,-

NPK (Rp)					
15) Penyiraman (Rp)	2.693.000,-	2.693.000,-	2.693.000,-	2.693.000,-	2.693.000,-
16) Pengendalian hama dan patogen penyakit (Rp)	202.000,-	202.000,-	202.000,-	202.000,-	202.000,-
JMLAH BIAYA	18.069.600,-	18.069.600,-	18.069.600,-	18.069.600,-	18.069.600,-
Produksi :					
7) Jumlah pohon mangga yang hidup	402	402	402	402	402
8) Jumlah pohon mangga berbuah	402	402	402	402	402
9) Produksi buah per pohon (kg)	45	45	45	45	45
10) Produksi total (kg)	18.090	18.090	18.090	18.090	18.090
11) Harga buah per kg (Rp)	30.000,-	30.000,-	30.000,-	30.000,-	30.000,-
12) Pendapatan kotor (Rp)	542.700.000,-	542.700.000,-	542.700.000,-	542.700.000,-	542.700.000,-
Pendapatan Bersih Total (100%)	524.630.400,-	524.630.400,-	524.630.400,-	524.630.400,-	524.630.400,-
13) Kas Desa (20%)	104.926.080	104.926.080	104.926.080	104.926.080	104.926.080
14) Kel dan petani (80%)	419.704.320	419.704.320	419.704.320	419.704.320	419.704.320
15) Kel Tani 10%	41.970.432	41.970.432	41.970.432	41.970.432	41.970.432
16) Petani 90%	377.733.888	377.733.888	377.733.888	377.733.888	377.733.888

Asumsi-asumsi yang disusun berdasar hasil wawancara dengan penggarap:

- 1) Tahun 2018 merupakan produksi tahun ke 2 dan umur pohon rata-rata 4 tahun :
- 2) Produksi Garifta merah = 50 biji per pohon (10 kg)
- 3) Produksi Garifta kuning = 150 biji per pohon (15 kg)
- 4) Produksi Garifta gading = 30 biji per pohon (6 kg)
- 5) Produksi Garifta hijau = 30 biji per pohon (6 kg)
- 6) Produksi Garifta oranye = 50 biji per pohon (8 kg)
- 7) Jumlah total tanaman mangga yang hidup = 404 tanaman di dalam lahan sekitar 5 ha
- 8) Jumlah tanaman yang berbuah pada tahun 2018 = 73 pohon, sedangkan tahun sebelumnya hanya 15 pohon.
- 9) Upah tenaga kerja per setengah hari = Rp 50 ribu, bersih (tidak ada konsumsi), dapat membuat lubang tanam 10 buah dengan ukuran 60 cm x 60 cm x 60 cm
- 10) Pupuk kandang harganya = Rp 10 ribu per karung (40 kg) untuk 2 tanaman
- 11) Pupuk NPK = Rp 130 ribu per karung (50 kg) untuk 50 tanaman
- 12) Biaya penyiraman = Rp 200 ribu per 30 tanaman
- 13) Pohon mangga setelah berumur 5 tahun : kebutuhan inputnya 2x dibandingkan tahun sebelumnya

Pengelolaan agribisnis Kebun Mangga Garifta diatur pada kontrak perjanjian tahun 2014, yaitu dilaksanakan dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil sesuai dengan bunyi perjanjian kontrak adalah: 20% hasil bersih untuk Kas Desa, penggarap mendapatkan 90% dari 80%, dan kelompok Tani Mangga mendapatkan 10% dari 80%. Berdasar tabel 1 di atas, maka prospek agribisnis mangga Garifta tahun 2023 hanya dari kondisi tanaman saat ini (populasi 1/3 dari yang seharusnya) sangat menjanjikan, yaitu agribisnis mangga Garifta mendatangkan nilai produktivitas per tahun

Rp.524.630.400,- dan berturut-turut pendapatan Kas Desa, Kelompok Tani, dan Petani mencapai Rp. 104.926.080,-,Rp.41.970.432,- dan Rp. 377.733.888,- (Perjanjian Kerjasama PLKSDA-BM, 2014). Kondisi demikian berarti agribisnis mangga mendatangkan investasi ke Desa Bantarwaru sebesar Rp. 524.630.400,- sehingga diharapkan akan mampu menggerakkan ekonomi desa. Dampak agribisnis mangga terhadap pertumbuhan ekonomi desa akan lebih signifikan lagi jika dikembangkan produk-produk olahan mangga dan wisata agro Kebun Mangga. Berdasarkan prospeknya, maka sudah semestinya Pemerintah Desa Bantarwaru harus memberikan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan kebun mangga ini.

3. Teknologi pengolahan hasil mangga dan potensi diversifikasinya

Hasil FGD dengan pakar pengolahan hasil pertanian (Dr. Ir. Hidayah Dwiyantri, M.Si dari UNSOED) diperoleh informasi bahwa mangga Garifta memiliki penampilan buah sangat menarik, tekstur daging agak lunak berserat halus, dan rasa buahnya manis segar dan aromanya harum kuat (Rebin, *dkk.*, 2010) sangat potensial dikembangkan menjadi produk turunannya. Beberapa produk olahan mangga Garifta disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Aneka produk olahan Mangga Garifta

No	Jenis Produk	Nilai Lebih dan prinsip dasar teknik pengolahannya
1	Sirup Mangga Garifta	Aroma yang harum kuat membuat produk sirup mangga garifta akan memiliki karakter berbeda dengan jenis lainnya. Prinsip dasar dari pembuatan sirup atau sari buah mangga adalah dengan mengekstrak buah mangga cara mekanis dari buah mangga matang sehingga diperoleh sari buah dan dengan pengenceran, tanpa fermentasi, diawetkan dan dengan atau tanpa penambahan bahan tambahan pangan (Direktorat Pengolahan Hasil Pertanian, 2009)
2	Selai	Dalam pembuatan selai dari buah mangga harus dilihat dahulu karakteristik buahnya khususnya kadar pectin. Kandungan pectin akan memengaruhi kualitas selai yang dihasilkan, semakin tinggi kadar pectin maka tekstur selai yang dihasilkan semakin kuat. Kadar pectin akan meningkat seiring meningkatnya kematangan buah. Selai dari mangga dapat dibuat apabila buah mangga dapat diblender tanpa penambahan air bisa langsung ditambah gula, dan apabila pH sudah sampai angka 5 tidak perlu penambahan asam sitrat.
3	Dodol buah mangga	Olahan buah mangga menjadi dodol dapat dilakukan dengan penambahan konsentrat buah maksimal 20 persen. Pada dasarnya dodol buah merupakan makanan semi basah yang pembuatannya dari tepung beras ketan, santan kelapa dan gula dengan atau tanpa tambahan bahan makanan lain yang diijinkan
4	Produk olahan lainnya	Produk olahan turunan dari buah mangga dapat dibuat dari turunan produk atau side product dari olahan lainnya misalnya pengolahan sirup akan dihasilkan produk sisa berupa ekstrak kasar yang dapat diolah menjadi beberapa varian produk seperti sambah buah, souce buah dan fruit leather

4. Peta jalan pengembangan model agribisnis perkebunan mangga

Kebun Mangga Garifta Bantarwaru menyimpan potensi pengembangan yang sangat baik, karena beberapa kelebihanannya, yaitu:

- 1) Tajuk pohon pendek, warna buah menarik, aroma harum kuat, rasa manis segar, dan masa simpan setelah petik lama (2 minggu).
- 2) Terdapat empat jenis mangga Garifta
- 3) Merupakan percontohan penghijauan dengan tanaman produktif untuk penanganan lahan kritis, sehingga sangat berpotensi menjadi destinasi studi banding dari berbagai daerah di Indonesia.
- 4) Merupakan obyek kebun mangga yang pertama di kabupaten Brebes dan bahkan mungkin di Jawa Tengah, sehingga potensial dikembangkan sebagai destinasi Agrowisata.
- 5) Desa Bantarwaru masih memiliki lahan kering bertopografi perbukitan yang luas (110 ha) dan pengelolaannya saat ini belum memenuhi kaidah konservasi, sehingga perluasan pertanaman mangga masih sangat memungkinkan dan menguntungkan baik dari sisi ekologi maupun ekonomi.
- 6) Meskipun kebun mangga Bantarwaru sangat prospektif dikembangkan dan memiliki beberapa kelebihan di atas, namun kondisi kebun saat ini masih belum bisa dikatakan baik, dan perlu penyempurnaan –penyempurnaan agar potensi tersebut dapat dikonversi menjadi realitas unggulan.

Dalam kaitan perencanaan pengembangan ke depan, maka pada tahap jangka menengah (5 tahun) pengembangan perlu difokuskan pada **penguatan kondisi kebun** agar produksinya mampu memberikan dampak ekonomi yaitu **perbaikan populasi tanaman** dan **perencanaan ke arah kawasan destinasi wisata**. Terkait hal tersebut, maka beberapa aspek yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan road map meliputi: (1) Kelembagaan pengelola, (2) Partisipasi Pemerintah Desa dalam optimalisasi potensi kebun, (3) Kondisi pertanaman dan optimalisasi fungsinya sebagai konservasi lahan kritis, (4) Strategi pemasaran hasil dan (5) Optimalisasi potensi Kebun Mangga Garifta sebagai aset peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Road map pengembangan Kebun Mangga ke depan disajikan pada lampiran tabel 2.

KESIMPULAN

1. Kebun mangga Garifta Bantarwaru seluas 5 Ha ditanam di lahan Desa, dan dikelola oleh kelompok masyarakat yang beranggotakan 31 orang. Pola pengelolaan ini diperkuat dengan surat perjanjian antara Pemerintah Desa dengan Kelompok Tani Mangga dan berlaku untuk 20 tahun,
2. Tingkat pemeliharaan hingga tanaman umur 3 tahun tergolong baik, yaitu dipupuk anorganik dan organik yang difasilitasi program Penanggulungan Lahan Kritis dan Sumber Daya Air Bersama Masyarakat (PLKSDA-BM), namun setelah program selesai pemeliharaan kurang optimal,
3. Kebun mangga Garifta memiliki 404 pohon, Pada tahun keempat 73 pohon mulai berbuah, dengan rata-rata jumlah buah 30-40 buah per pohon, dan bobot per buah berkisar 150g - 400g tergantung jenis mangga Garifta, dan tidak dijual,
4. Analisis usaha menunjukkan bahwa kebun mangga Garifta sangat prospektif dikembangkan, karena mulai tahun ke 5 berbuah (2023) akan diperoleh pendapatan bersih Rp. 524.630.400,- terbagi atas kas desa Rp. 104.926.080,-(20%), diterima petani Rp. 377.733.888, dan kelompok Tani Rp. 41.970.432,-,
5. Tanaman Mangga Garifta memiliki habitus dan buah unik, sehingga potensial dikembangkan menjadi obyek wisata,
6. Mangga Garifta dapat diolah menjadi: jam, sirup mangga, sauce, dodol mangga, fruit leather, dan minuman segar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Brebes, yang telah mendukung pendanaan melalui APBD TA 2018 sehingga kegiatan pengembangan desa Inovasi Bantarwaru melalui Pemanfaatan Lahan Kritis untuk Kebun Mangga Garifta ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pengolahan Hasil Pertanian, 2009. Standar Prosedur Operasional Pengolahan Mangga. Direktorat Pengolahan Hasil Pertanian Direktorat Jenderal Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian Departemen Pertanian, Jakarta.
- Perjanjian Kerjasama PLKSDA-BM, 2014. Perjanjian Kerjasama antara Kepala Desa Bantarwaru dengan Kelompok Tani Subur Maju Tentang Penanganan Lahan

Kritis Dan Sumber Daya Air Berbasis Masyarakat. Pemerintah Desa Bantarwaru Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. No. 33-29.20.2014.

PLKSDA-BM, 2013. PROGRAM PENANGANAN LAHAN KRITIS DAN SUMBER DAYA AIR BERBASIS MASYARAKAT (PLKSDA-BM) "Menciptakan keseimbangan lingkungan yang lestari dan berkelanjutan". <https://lahankritisbangda.wordpress.com/> diakses 7 Desember 2019.

Rebin, Lukitariati S., Nur Hadi, Mizu I., Endriyanto, Samad, Ucu R, 2010. Mangga Varietas Garifta Merah. http://bpatp.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php?Option=com_content&view=arti&id=437:mangga-varietas-garifta-merah&catid=55:teknologi-inovatif-badan-litbang-pertanian&Itemid=613 diakses 8 Desember 2019 Jam 22.00.

Lampiran Tabel 2. Road Map Pengembangan Kebun Mangga Garifta

No	Aspek	Permasalahan 2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Kelembagaan	a. Status pengelolaan kebun b. Saat ini tidak aktif c. Memerlukan aset tambahan	a. Revisi Perjanjian kontrak b. Pertemuan rutin c. Pendamping-an d. Usulan ke dana desa e. Pelatihan pembibitan	a. Pengembangan usaha pembibitan b. Motivasi pemurnian komoditas ke tanaman tahunan	a. Pengembangan layanan anggota (koperasi) b. Pengembangan komoditas c. Pengembangan kerjasama dengan Bumdes dan Darwis	a. Pengembangan g-an kerjasama untuk pemasaran produk	a. Pengembangan kerjasama optimalisasi kebun
2	Partisipasi Pemes	a. Menganggap lahan kebun sebagai sumber pendapatan desa b. Kurang berperan dalam pengembangan potensi	a. Pendamping-an b. Motivasi perwujudan prukades c. Pengembangan-an kebun masuk RPJMDes	a. Pengembangan-an kebun wisata b. Perluasan penghijauan c. Fasilitasi embung air	a. Persiapan warga sbg penerima wisatawan	a. Fasilitasi pelatihan olahan mangga	a. Pengembangan desa wisata
3	Pertanaman mangga	a. Perawatan kurang optimal b. Kesulitan irigasi c. Populasi tanaman rendah d. Perlu perluasan lahan	a. Peningkatan irigasi b. Peningkatan pemelihara-an tanaman c. Penambahan populasi tanaman d. Variasi jenis tanaman	a. Penataan kebun wisata b. Pembentukan tajuk c. Perluasan tanaman ke desa d. Variasi jenis tanaman	a. Pengembangan keunian tanaman b. Standarisasi saat panen	a. Sortasi produk b. Pemuahan di luar musim	a. Pemuahan di luar musim
4	Konservasi lahan kritis	a. Penutupan oleh kanopi tanaman minim b. Tanaman semusim masih intensif	a. Komitmen ke tanaman konservasi b. Variasi tanaman penghijauan (trembesi, sawo)	a. Penanaman sesuai kontur b. Penanaman tanaman pelindung	a. Pembuatan embung b. Penataan kebun	a. Perluasan daerah konservasi	a. Perluasan daerah konservasi

5	Strategi pemasaran hasil	a. Belum ada b. Penetapan harga produk belum ada	a. Penetapan harga b. Grading produk c. Pengemasan produk d. Pengembangan sistem pemasaran	a. Pendataan prediksi produk b. Diversifikasi produk	a. Pengembangan kerjasama pemasaran	a. Quality control	a. Quality control
6	Optimalisasi potensi	a. Pembibitan mangga b. Olahan mangga c. Agrowisata	a. Penjualan bibit mangga b. Pengembangan buah tanpa musim c. Pengembangan nanas	a. Agrowisata	a. Pengembangan produk olahan mangga	a. Warung oleh-oleh serba mangga	a. Pengembangan paket desa wisata (home stay)